

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi. Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun.¹ Mahasiswa dapat dikatakan sebuah komunitas unik yang ada dalam masyarakat, dengan kesempatan dan kelebihan yang dimilikinya, mahasiswa mampu berada sedikit di atas masyarakat karena mahasiswa memiliki potensi-potensi yang beragam dan bakat-bakat yang bisa menunjang kehidupan baik di akademik maupun di masyarakat. Selain itu, mahasiswa memiliki 3 peran penting yaitu sebagai *iron stock* (Orang-orang yang tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia), *guardian of value* (penjaga nilai-nilai di masyarakat), dan *agent of change* (pembawa perubahan).²

Ketiga peran tersebut hendaknya menjadi ciri khas mahasiswa dan dijunjung tinggi serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa diharapkan mampu menjadi aset bangsa yang bisa membawa perubahan dimasyarakat jika menjalankan ketiga peran tersebut.

¹Irmawati Dwi Fibrianti, "Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2009), 16.

²Junaidi, "Hubungan Good Governance, Mahasiswa dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (E-Government)," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 03, No. 02, Desember 2012, 63-65.

Dari ketiga peran tersebut peran yang paling sering disebutkan untuk mahasiswa adalah *agent of change*, artinya adalah mahasiswa sebagai agen dalam suatu perubahan. Mahasiswa tidak dapat dipungkiri adalah agen penggerak dalam perubahan bangsa. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa sejarah-sejarah bangsa di dunia juga tidak pernah meremehkan peran para mahasiswa.³

Sebagai mahasiswa yang kuliah di kampus Islam tentunya akan mempunyai tugas yang lebih ekstra lagi selain menjadi agen perubahan. Tentunya mahasiswa Islam harus mampu mendakwahkan ilmu-ilmu yang mereka miliki dan menjadi panutan di masyarakat yang diharapkan mampu menjadi generasi muda harapan serta tumpuan pilar kebangkitan umat.

Banyak cara agar mahasiswa bisa melakukan perubahan, yaitu dengan mengekspresikan dan mengembangkan dirinya melalui organisasi yang ada di kampus atau di lingkungan tempat tinggalnya.

Organisasi adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. Hampir semua kampus yang ada di Indonesia memiliki berbagai organisasi yang beragam dengan tujuannya masing-masing, guna menampung kreatifitas-kreatifitas mahasiswa. Selain itu, organisasi juga menjadi wadah mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan sebagai langkah awal mereka membuat perubahan atau pergerakan. Mahasiswa bisa mengikuti organisasi di kampus setelah mereka resmi menjadi mahasiswa di kampus tersebut. Persyaratan

³Junaidi, "Hubungan Good Governance, Mahasiswa dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (E-Government)," *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Vol. 03, No. 02, Desember 2012, 63-65.

memasuki organisasi pun bermacam-macam, menyesuaikan dengan organisasi yang akan diikuti.

Seperti yang ada pada Universitas Islam Negeri pertama yang ada di Kalimantan, yaitu UIN Antasari Banjarmasin. Kampus ini selain menawarkan pendidikan berbasis agama pada mahasiswa, juga menawarkan berbagai wadah untuk pengembangan potensi diri atau dalam hal ini sering disebut sebagai organisasi. Terdapat puluhan organisasi mahasiswa yang tersebar di UIN Antasari Banjarmasin, mulai dari organisasi yang bergerak di bidang kemanusiaan, bela diri, seni, musik, olahraga, pecinta alam dan lain sebagainya.

Organisasi mahasiswa yang ada di kampus UIN Antasari Banjarmasin bisa dikatakan sebagai ruang kuliah kedua mahasiswa. Pada tingkat universitas ada 5 UKK (Unit Kegiatan Khusus) dan 14 UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) yang artinya ada 19 bidang organisasi berbeda yang ditawarkan pada mahasiswa. Pada tingkat Fakultas juga terdapat beberapa UKM-F (Unit Kegiatan Mahasiswa-Fakultas) dan HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) yang juga menjadi wadah mahasiswa untuk mengekspresikan kreativitas ataupun hobi mereka. Di sana mereka belajar tentang berbagai hal yang tidak mereka dapat di bangku perkuliahan, seperti tata cara pembuatan surat-menyurat, tata cara penyelenggaraan acara, dan yang terpenting diorganisasi mahasiswa juga belajar tentang kepemimpinan dan prakteknya yang nantinya akan banyak bermanfaat saat mereka sudah terjun langsung ke masyarakat. Banyak manfaat yang bisa didapatkan oleh mahasiswa yang mengikuti organisasi, tetapi tidak jarang juga banyak mahasiswa yang memilih tidak mengikuti organisasi dan hanya fokus pada perkuliahan saja.

Padahal ikut berperan aktif di organisasi adalah salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan potensi diri, melatih kemampuan memecahkan masalah dan juga melatih diri untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain.

Selain berbagai kelebihan yang ditawarkan tentunya ada juga berbagai kendala yang dialami mahasiswa saat berorganisasi. Beberapa kendala tersebut adalah kesulitan mengatur waktu antara perkuliahan dan organisasi. Perbedaan pendapat sesama teman, minimnya fasilitas dan dana pada saat kegiatan serta yang sering dialami oleh beberapa organisasi adalah kurang aktifnya anggota ataupun pengurus.⁴

Perbedaan anggota dan pengurus dalam suatu organisasi adalah terletak pada uraian tugas yang ada dalam organisasi tersebut. Pengurus organisasi memiliki tanggung jawab lebih dari pada anggota organisasi, karena para pengurus organisasi adalah orang-orang yang akan bertanggung jawab terhadap satu periode kepengurusan atau lebih. Para pengurus akan bertanggung jawab pada program kerja dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan organisasi tersebut.

Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh para pengurus organisasi di UIN Antasari Banjarmasin adalah rasa malas, sering terdapat perbedaan pendapat dan kurang pedulinya pengurus ataupun anggota terhadap organisasi, tutur salah satu mahasiswi yang aktif pada salah satu UKM Bela Diri di UIN Antasari Banjarmasin.⁵ Kendala lainnya yang sering dihadapi oleh mahasiswa yang aktif di organisasi adalah kurangnya komitmen anggota terhadap organisasi, hal ini

⁴KN, Mahasiswa Pengurus Salah Satu UKM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 04 April 2018.

⁵LB, Mahasiswa Pengurus Salah satu UKM Bela Diri, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 20 Oktober 2017.

diungkapkan oleh mahasiswa pengurus salah satu UKM yang ada di UIN Antasari Banjarmasin yang tidak mau disebutkan identitasnya. Kesibukan dibangku kuliah rata-rata menjadi alasan mereka tidak aktif di organisasi, namun tak jarang banyak yang menghilang tanpa kabar saat ada kegiatan ataupun rapat.⁶ Seperti halnya yang diutarakan oleh salah satu pengurus UKM Sanggar Musik, bahwa ada beberapa anggota yang tidak aktif mengikuti kegiatan organisasi karena berbagai alasan.⁷ Tetapi, di samping banyaknya anggota atau pengurus yang tidak aktif, banyak juga yang menjaga komitmen dengan baik di organisasi.⁸

Kurangnya komitmen organisasi tidak jarang menjadi kendala yang sering dihadapi oleh para pengurus organisasi. Padahal sebagai mahasiswa yang berpendidikan seharusnya mereka sadar tentang amanah atau tugas yang diberikan kepada mereka. Hal ini terbukti dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat studi pendahuluan pada bulan Agustus sampai dengan September 2017. Terbukti dari 5 organisasi yang di observasi oleh peneliti diketahui bahwa ketika ada kegiatan hanya sedikit yang berhadir pada kegiatan tersebut dan hanya orang-orang tertentu saja yang sering mengisi sekretariat organisasi yang berada di Student Center (SC). Selain tidak aktifnya dalam beberapa kegiatan, pada akhir masa jabatan juga biasanya banyak anggota ataupun pengurus yang tidak aktif lagi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.

⁶MF, Mahasiswa Pengurus Salah satu UKK, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 19 Desember 2017.

⁷M, Mahasiswa Pengurus UKM Sanggar Musik, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 10 Desember 2017.

⁸SA, Mahasiswa Pengurus Salah satu UKM, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 20 Oktober 2017.

Selain kurang aktifnya beberapa anggota atau pengurus dalam organisasi, peneliti juga menemukan hal menarik lainnya, dilihat dari hasil observasi pada beberapa organisasi, yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Agustus sampai dengan September diketahui bahwa, masih banyak para anggota atau pengurus yang tetap menjaga komitmen dengan organisasinya. Masih ada orang-orang yang mau bertahan diorganisasi tersebut dan berperan aktif di dalamnya. Bahkan ada beberapa anggota organisasi yang sudah lulus kuliah dan masih tetap berkontribusi nyata untuk organisasinya di kampus. Hal ini menunjukkan komitmen yang baik dari para anggota organisasi.

Komitmen merupakan kondisi psikologis yang mencirikan hubungan antara anggota dengan organisasi dan memiliki implikasi bagi keputusan individu untuk tetap berada atau meninggalkan organisasi.⁹ Komitmen organisasi dipandang sebagai suatu orientasi nilai terhadap organisasi yang menunjukkan individu sangat memikirkan dan mengutamakan pekerjaan dan organisasinya. Individu akan berusaha memberikan segala usaha yang dimilikinya dalam rangka membantu organisasi mencapai tujuannya.¹⁰

Menurut Allen dan Mayer bentuk komitmen organisasi ada 3 yaitu komitmen afektif, kesinambungan, dan normatif. Komitmen afektif merupakan rasa keterkaitan anggota secara emosional kepada pekerjaannya, sedangkan komitmen kesinambungan adalah jenis komitmen anggota yang didasarkan pada

⁹Diana Sulianti K. L. Tobing, "Pengaruh Komitmen Organisasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara II di Sumatera Utara," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 11, No. 1, Maret 2009, 31.

¹⁰Diana Sulianti K. L. Tobing, "Pengaruh Komitmen Organisasional dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Perkebunan Nusantara II di Sumatera Utara," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 11, No. 1, Maret 2009, 32.

pertimbangan tentang apa yang harus dikorbankan jika meninggalkan organisasi. Dalam hal ini, anggota memutuskan menetap pada suatu organisasi karena menganggapnya sebagai suatu pemenuhan kebutuhan, dan komitmen normatif yaitu keyakinan anggota tentang tanggung jawab terhadap organisasi dan tetap tinggal pada suatu organisasi karena merasa wajib untuk menjaga komitmen pada organisasi tersebut.¹¹

Ketiga bentuk komitmen tersebut merupakan alasan-alasan seseorang untuk tetap berada dalam suatu organisasi. Seharusnya dengan pemikirannya yang matang, mahasiswa mampu menyadari bahwa memiliki komitmen organisasi yang tinggi merupakan bentuk tanggung jawabnya yang harus dipenuhi sebagai bukti bahwa ia adalah mahasiswa yang bisa membawa perubahan ke arah yang lebih baik, dan juga mampu memegang amanah yang telah diberikan. Mahasiswa menjadi salah satu elemen penting yang dimiliki oleh masyarakat. Apalagi mahasiswa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka yang berpegang teguh pada nilai-nilai rabbani dan ikhlas demi kejayaan umatnya merekalah harapan yang paling memungkinkan untuk mengemban amanah generasi dimasa depan karena kecerdasan-kecerdasan dan keahlian yang mereka miliki.¹²

Sebagai mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi Islam tentunya harus memiliki nilai lebih dibandingkan dengan mahasiswa lain yang menuntut ilmu di perguruan tinggi biasa. Dari segi pengetahuan, mahasiswa yang menuntut ilmu di perguruan tinggi Islam tentu akan dibekali dengan ilmu-ilmu agama yang akan

¹¹Laura A. King, *Psikologi Umum Jilid 2*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 264.

¹²Zaenal Ahmadi, "Peran dan Tanggung Jawab Mahasiswa Muslim dalam Problematika Peradaban," *Skripsi* (Semarang: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam Sultan Agung, 2010), 3.

membedakan mereka dari mahasiswa lainnya yang kuliah di perguruan tinggi biasa. Oleh karena itu, seharusnya mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi di UIN Antasari Banjarmasin mampu bertanggung jawab dengan dirinya sendiri.

Kemampuan untuk mengatur diri sendiri atau bertanggungjawab terhadap diri sendiri, terkait dengan bagaimana seseorang menilai dan memaknai setiap tindakannya. Kemampuan untuk menilai makna tindakan dan makna hidup ini berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Mereka menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan individu untuk menilai makna dari tindakan yang dilakukannya.

“SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain”¹³

Hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual sangatlah penting sebab merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia, yang melingkupi seluruh kecerdasan-kecerdasan yang terdapat pada manusia.¹⁴

Kecerdasan spiritual mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik kenyataan. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Jika dikaitkan dengan agama, maka pembahasan tentang kecerdasan spiritual dekat dengan agama karena kecerdasan spiritual menolong seseorang untuk memutuskan

¹³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Menggunakan Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta : Arga Widya Persada, 2001), 13.

¹⁴Moh Wifaqul Idani, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan dengan Sikap Disiplin Siswa di Lingkungan Sekolah,” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), 1-2.

mana yang baik dan yang tidak baik, serta dapat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi, dan punya cita-cita untuk terus memperbaiki diri.¹⁵ Agama merupakan fitrah Allah dan berdasarkan fitrah itulah manusia diciptakan, maka agama berhubungan langsung dengan SQ.¹⁶ Dalam Alquran surah Ar-rum/30: 30 dinyatakan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁷

Fitrah dalam konsep kecerdasan spiritual disebut dengan “spontanitas kita yang dalam” yaitu tanggapan terhadap inti diri yang paling dalam dan terikat dengan kebenaran, hal ini menjadi salah satu instrumen pendukung kecerdasan spiritual.¹⁸ Jika agama merupakan fitrah Allah dan berdasarkan fitrah itulah manusia diciptakan, maka agama berhubungan langsung dengan kecerdasan spiritual. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa muslim kecerdasan spiritual dirasa sangat perlu untuk dimiliki dan terus ditingkatkan.

¹⁵Ekawaty Rante Liling, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir” *Jurnal Humanitas* Vol. 10. No. 2, Agustus 2013, 62-63.

¹⁶Muhtar Ahmad, “Gagasan Kecerdasan Spiritual Dalam Penafsiran Fazlur Rahman Atas Ayat-Ayat Alquran,” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003), 5.

¹⁷Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya* (Surabaya: Halim Publishing & Distribusing, 2014), 407.

¹⁸Muhtar Ahmad, “Gagasan Kecerdasan Spiritual Dalam Penafsiran Fazlur Rahman Atas Ayat-Ayat Alquran” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2003), 5.

Kecerdasan spiritual bisa terus diasah dan ditingkatkan melalui berbagai cara, artinya kecerdasan spiritual tidak seperti IQ (*Intelektual Quotient*) yang cenderung memiliki angka tetap atau sukar berubah. Belajar ilmu-ilmu agama diperguruan tinggi bisa menjadi salah satu cara yang bisa dipilih untuk mengasah kecerdasan spiritual.¹⁹

Pada kenyataannya kecerdasan spiritual saja tidak cukup untuk menjadi modal mahasiswa menjadi agen perubahan. Harus ada langkah nyata yang harus dilakukan agar gelar agen perubahan itu memang benar-benar milik mahasiswa, karena kebangkitan suatu peradaban dunia di manapun tempatnya dan kapanpun waktunya tidak dapat terlepas dari peran pemuda di dalamnya.

Kecerdasan intelektual atau emosional saja tidak cukup untuk membuat seseorang memiliki komitmen yang tinggi pada organisasi, diperlukan kecerdasan lain seperti kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual sangatlah penting untuk lebih menyadarkan mahasiswa tentang tugas-tugas yang mereka miliki saat mereka berorganisasi maupun kuliah. Karena orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya.²⁰ Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi diharapkan dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang cerdas, ikhlas, memiliki

¹⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Menggunakan Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 13.

²⁰Dwi Sunar P, *Edisi Lengkap tes IQ, EQ dan SQ* (Jogjakarta: Flash Books, 2010), 15.

misi hidup yang jelas, memiliki kesadaran yang tinggi dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi kepada sesama.²¹

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam yang ditulis dalam bentuk skripsi dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Komitmen Organisasi Pada Mahasiswa Pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada mahasiswa pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat komitmen organisasi pada mahasiswa pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi mahasiswa pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?

²¹Moh Wifaqul Idani, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Keagamaan dengan Sikap Disiplin Siswa di Lingkungan Sekolah,” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014), 1-2.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui tingkat komitmen organisasi pada mahasiswa pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi pada mahasiswa pengurus Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk beberapa aspek, diantaranya manfaat teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan studi Psikologi Islam, terkait Psikologi Industri dan Organisasi dan seluruh bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami hubungan kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mahasiswa pada umumnya tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi.
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi mahasiswa yang aktif berorganisasi agar bisa lebih baik dalam berorganisasi.
- d. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi penelitian, sehingga peneliti selanjutnya mampu melakukan penelitian lanjutan dari penelitian ini.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang mengenai variabel yang dirumuskan dalam karakteristik variabel yang dapat diamati. Agar pemahaman dalam penelitian ini tidak ambigu dan bias.²² Maka definisi operasional dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.²³ Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita

²²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 75.

²³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013), 262.

dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.²⁴ Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini diukur menggunakan teori Danah Zohar dan Ian Marshall yang mengungkapkan ada 9 ciri-ciri atau tanda-tanda kecerdasan spiritual, diantaranya:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g. Kemampuan untuk melihat keterkaitan dalam berbagai hal (berpandangan holistik)
- h. Memiliki kecenderungan bertanya dan mandiri.²⁵

Berdasarkan uraian diatas maka kecerdasan spiritual dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia, berupa kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, kontrol diri, dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan serta

²⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Menggunakan Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, 13.

²⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007) 200-227.

kemampuan memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang sempurna yang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Komitmen Organisasi

Komitmen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai perjanjian (Keterikatan) untuk melakukan sesuatu kontrak, dan tanggung jawab.²⁶ Sedangkan organisasi dalam KBBI diartikan sebagai kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian, perkumpulan untuk tujuan tertentu, kelompok kerja sama antara orang-orang yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama.²⁷ Sheldon mendefinisikan komitmen sebagai suatu orientasi terhadap organisasi yang menghubungkan atau melekatkan individu pada organisasi tersebut. Komitmen adalah hal penting dalam suatu organisasi karena komitmen dapat menjadi suatu alasan mengapa individu tetap bertahan dalam organisasi tersebut. Robbins yang menyebutkan komitmen adalah tingkatan dimana seseorang mengidentifikasi diri dengan organisasi dan tujuan-tujuannya dan berkeinginan untuk memelihara keanggotannya dalam organisasi.²⁸

Komitmen organisasi dalam penelitian ini diukur menggunakan dimensi-dimensi komitmen organisasi yang diungkapkan oleh Allen dan Mayer, diantaranya:

- a. Komitmen afektif.
- b. Komitmen kelanjutan.

²⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 719.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 988.

²⁸Miftahun Ni'mah Suseno dan Sugiyanto, "Pengaruh Dukungan Sosial dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Komitmen Organisasi dengan Mediator Motivasi Kerja," *Jurnal Psikologi*, Vol. 37, No. 1, Juni, 2010, 96.

c. Komitmen normatif.²⁹

Berdasarkan uraian diatas maka komitmen organisasi dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai rasa tanggung jawab seseorang individu untuk tetap bertahan terhadap tujuan-tujuan organisasi serta berniat mempertahankan keanggotaannya. Komitmen organisasi lebih dari sekedar menjadi anggota saja, tetapi lebih dari itu individu akan bersedia untuk mengusahakan, meningkatkan kualitas usaha dan berupaya yang tinggi bagi kepentingan organisasi, demi memperlancar tercapainya tujuan dalam organisasi.

3. Mahasiswa Pengurus UKK dan UKM

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang yang belajar diperguruan tinggi.³⁰ Sedangkan pengurus dalam KBBI diartikan sebagai orang-orang yang mengurus, sekelompok orang yang mengurus dan memimpin perkumpulan.³¹ Berdasarkan uraian diatas maka mahasiswa pengurus UKK dan UKM dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai sebutan untuk seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan orang-orang yang sedang mengurus serta memimpin organisasi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Moh Wifaqul Idani dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014 dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual

²⁹Fred Luthans, *Perilaku Organisasi*, terj. Vivin Andhika Yuwanto, Shekar Purwanti, Th. Arie P dan Winong Rosari (Yogyakarta: ANDI, 2006), 249-250.

³⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 856.

³¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1536.

Keagamaan dengan Sikap Disiplin Siswa di Lingkungan Sekolah”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan hasil penelitiannya adalah terdapat korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dan sikap disiplin. Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah terletak pada variabel terikat dan subjek penelitian. Pada penelitian Moh Wifaqul variabel terikat adalah sikap disiplin dan subjek penelitiannya adalah siswa, maka pada penelitian ini variabel terikatnya adalah komitmen organisasi dan subjeknya adalah mahasiswa. Sedangkan persamaan penelitiannya terletak pada variabel bebasnya yaitu kecerdasan spiritual.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erwin Rudiyanto dari Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2010 dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Pada Perawat”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan hasil penelitiannya adalah adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat. Perbedaannya dengan penelitian peneliti adalah terletak pada variabel dan subjek penelitian. Pada penelitian Erwin variabel bebasnya adalah kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku prososial dan subjeknya adalah perawat. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel bebasnya adalah kecerdasan spiritual, variabel terikatnya adalah komitmen organisasi dan subjeknya adalah mahasiswa. Sedangkan persamaan penelitiannya terletak pada salah satu variabel bebasnya yaitu kecerdasan spiritual.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ekawaty Liling, Firmanto Adi Nurcahyono dan Karin Lucia Tanojo tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir”. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif dan hasil penelitiannya adalah adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi dan sebaliknya. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah terletak pada variabel terikatnya, dimana pada jurnal ini yang menjadi variabel terikatnya adalah prokrastinasi akademik. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti variabel terikatnya adalah komitmen organisasi. Sedangkan persamaan penelitiannya terletak pada variabel bebasnya yaitu kecerdasan spiritual.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan dalam penelitian, sampai terbukti data yang terkumpul.³² Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Kerja (Ha)

Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan komitmen organisasi pada mahasiswa pengurus UKK dan UKM di UIN Antasari Banjarmasin.

³²Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, 77.

H. Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini untuk mempermudah penulisan maka disusun dengan sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab, yaitu:

1. Bab pertama yaitu pendahuluan, peneliti memaparkan dari latar belakang masalah dengan mengemukakan beberapa alasan untuk penelitian terkait tema. Setelah itu dipertegas dengan rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab kedua yaitu landasan teori yang akan menjelaskan terkait masing-masing variabel penelitian. Seperti pembahasan mengenai komitmen organisasi, kecerdasan spiritual, dan mahasiswa pengurus UKK dan UKM.
3. Bab ketiga yaitu penjabaran metode penelitian yang berisi jenis penelitian yang dilakukan, lokasi, subjek, dan objek penelitian, populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, teknik pengolahan dan analisis data, dan proses penelitian.
4. Bab keempat yang berisi tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.
5. Bab kelima yaitu bab terakhir dalam penelitian ini. Berisikan kesimpulan dan saran dari penulis sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.